

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film telah menjadi salah satu media ekspresi yang dapat menggugah perasaan dan mendapatkan reaksi yang bervariasi dari penonton. Berawal dari televisi tabung hingga ke wahana media lainnya, film telah menemukan berbagai cara untuk membuat para penonton menunggu, menjadi penasaran, dan menginginkan lebih. Menurut seorang *biographer* dan ahli teologi bernama Spoto, karena minat dan interaksi penonton dengan film yang tinggi ini, penonton dapat diumpamakan layaknya organ, yaitu saat kita menekan not tertentu, mereka akan memberikan sebuah reaksi (Villarejo, 2006, Bab 1, hlm. 19). Emosi dan reaksi yang ditimbulkan oleh penonton disebabkan oleh beberapa faktor seperti sinematografi, penulisan, dan desain bunyi.

Desain bunyi merupakan elemen penting dalam sebuah film. Bunyi yang diperlakukan sebagai elemen pelengkap dari sebuah montase akan membranal sebuah penyelesaian dalam persoalan yang sulit dari segi sinema (Braudy & Cohen, 2004). Hubungan desain bunyi dan gambar pada film dapat menciptakan sebuah dinamika dan menciptakan kedalaman arti tertentu dalam film (Alten, 2008, hlm. 234). Karena dengan bunyi, penonton dapat meletakkan konteks emosional dan fisik terhadap sebuah gambar (Hilton, 1998). Para pembuat film menciptakan dunia aural menggunakan desain bunyi untuk menambahkan

atmosfer, suasana, dan tonal (Kench, 2020). Maka film seringkali dijadikan contoh untuk mengungkapkan kompleksitas dari desain bunyi (Metcalf, 2016). Terdapat beberapa aspek dari desain bunyi, antara lain efek bunyi, dialog, *foley*, dan bunyi suasana ekologis (Team, 2021), dan kebanyakan dari bunyi-bunyi tersebut memiliki makna tertentu, yang disebut semiotika.

Semiotika merupakan apapun yang bisa dianggap sebagai tanda (Eco 1976,7). Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *sēmeion*, yang berarti tanda. Bukan hanya dari segi pembicaraan sehari-hari, namun dari benda dan segala hal yang dapat menjadi sebuah arti dari hal lain. Tanda-tanda tersebut dapat berupa gestur, gambar, kata-kata, objek, dan bunyi. Ahli semiotika kontemporer mempelajari pembuatan arti dari sebuah semiotika dan representasinya terhadap realita. Dalam film, semiotika menunjukkan sebuah pesan.

Film “Before, Now & Then (Nana)” merupakan film yang memenangkan penghargaan *International Competition* dalam Brussels International Film Festival, meraih nominasi *Best Film* dari Berlin International Film Festival dan Sydney Film Festival. Semua penghargaan dan nominasi tersebut diraih pada tahun 2022, yaitu tahun yang sama dengan rilis dari film tersebut. Film ber-genre drama sejarah yang disutradarai oleh Kamila Andini ini menceritakan tentang seorang wanita (Raden Nana Suhani) yang mengalami trauma setelah melewati hidup dalam peperangan di Jawa Barat pada era 1960-an setelah kehilangan suami dan keluarganya. Raden Nana pun menikah kembali dengan lelaki yang kaya raya, namun harus berjuang melawan sosial patriarki dari orang-orang sekitarnya.

Dalam film “Before, Now & Then (Nana)”, terdapat bunyi radio yang menjadi komponen penting sebagai penanda dan transisi dari satu skena ke skena lainnya, namun makna dibalik penggunaan radio sebagai penanda dari film tersebut belum tentu dapat dimengerti oleh penonton. Penggunaan bunyi radio dalam film tersebut bervariasi dengan adanya penggunaan radio sebagai musik latar, dan penyampaian berita. Hal ini dapat menimbulkan multitafsir dari penonton karena adanya penggunaan proses pendengaran yang kompleks sehingga menimbulkan kemungkinan bahwa arti sesungguhnya tidak tersampaikan. Maka penelitian mengenai arti sesungguhnya dari semiotika bunyi radio tersebut dilakukan.

Adapun penelitian-penelitian yang serupa dengan penelitian ini seperti “*Studi Fenomenologi Semiotika Desain Bunyi dari Efek Bunyi (Sound Effect) Petir Pada Film Gundala*” oleh Caroline Chrislie (2021) yang menganalisis efek suara petir pada film dan dicari penggunaan dari efek tersebut dengan cara mewawancarai beberapa narasumber terkait seperti sutradara dari film itu sendiri. Penelitian ini juga menggunakan teori semiotika Pierce yang membahas simbol dan makna dari suara. Studi ini menyimpulkan bahwa beberapa makna dan sebab dari penggunaan suara petir tersebut berperan sebagai penanda akan datangnya pahlawan (Gundala) dalam film tersebut. Penelitian mengenai semiotika dari segi bunyi juga pernah ditulis oleh Ivan Capeller (2018) yang membahas pro dan kontra dari menggunakan semiotika dari segi audio melainkan segi visual, hasilnya adalah ditemukannya kesulitan dari beberapa orang dalam menangkap arti yang ingin disampaikan pada saat menggunakan pendekatan semiotika

melalui audio dibandingkan visual. Namun penelitian analisis semiotika bunyi radio dalam film “Before, Now & Then (Nana)” belum pernah dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis arti dan makna semiotika dari bunyi radio dan pentingnya peran bunyi radio dalam keseluruhan film tersebut. Metode yang akan digunakan penelitian ini adalah kualitatif dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang merupakan ahli dalam bidang audio dalam film dan narasumber non-ahli yang merupakan penggemar film. Pewawancara akan mengkaji narasumber mengenai pendapat terhadap bunyi radio dalam beberapa adegan film tersebut.

1.2 Rumusan Permasalahan

Adapun rumusan permasalahan yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana semiotika bunyi radio dalam film “Before, Now & Then (Nana)” berperan dalam keseluruhan film tersebut, berpedoman pada teori semiotika Roland Barthes.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran dari bunyi radio dalam estetika dan alur cerita film “Before, Now & Then”.

1.4 Ruang Lingkup

Ada beberapa ruang lingkup yang dipilih sebagai batasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Narasumber primer pada penelitian ini adalah ahli (praktisi atau akademisi) dari industri film, musik, dan desain bunyi.
2. Narasumber sekunder pada penelitian ini adalah non-ahli yang merupakan penggemar film.
3. Materi analisis berasal dari beberapa cuplikan skena dengan bunyi radio yang berbeda.
4. Elemen bunyi yang diteliti hanya bunyi radio dalam film tersebut.
5. Batasan dan analisis wawancara mengacu pada teori semiotika Roland Barthes dan Michel Chion.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini berupa:

1. Secara teoritis, pengetahuan baru akan semiotika bunyi radio pada film “Before, Now & Then (Nana)”.
2. Secara praktis, penelitian akan bisa menjadi acuan dalam kemajuan ilmu komunikasi tentang bagaimana menangkap pesan yang tertera dari segi audio dalam sebuah film drama bersejarah di Indonesia.